

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA PELAJARAN MATEMATIKA SDN 11 MERAPI BARAT

Jessy Ria Samfitri¹, Siti Dewi Maharani², Indra Gandi³,

Program Studi PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

e-mail : jessyriasamfitri@gmail.com¹, siti_dewi_maharani@fkip.unsri.ac.id²,
indragandi42@guru.sd.belajar.id³

Abstract: *This type of research is Classroom Action Research (CAR) which consists of planning, implementation, observation and reflection stages. This research was conducted at SDN 11 West Merapi, which is located at Tanjung Baru village, West Merapi district, Lahat district. The location of this school is Jln. Cross Sumatra Km. 16 SDN 11 West Merapi is a school managed by the government and led by the Principal named Edi Tomson, S. Pd. This research was conducted in the even semester of the 2020/2021 academic year. The research subjects were fourth grade students who found 16 students with 8 male students and 8 female students. Based on Classroom Action Research (CAR) it can be concluded that through problem-based learning models can improve student learning outcomes in mathematics subjects in fourth grade students of SDN 11 West Merapi. This is proven by student learning outcomes in each cycle carried out by researchers by determining the minimum completeness criteria 60, Cycle I completeness with a total of 6 out of 16 students and the current result is 37.5%, Cycle II completeness with 11 students from 16 students and the result of the presentation is 68.75% and in Cycle III the completeness of 13 students out of 16 students and the presentation result is 81.25% of the student's mastery learning results have reached the minimum completeness criteria.*

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Mathematics*

Abstrak: Jenis penelitian yang ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 11 Merapi Barat yang beralamatkan di desa Tanjung Baru, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat Letak sekolah ini Jln. Lintas Sumatera Km. 16 SDN 11 Merapi Barat merupakan sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama Edi Tomson, S. Pd. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang siswa dengan 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV SDN 11 Merapi Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklus yang dilakukan peneliti dengan menentukan ketuntasan dari kriteria ketuntasan minimum 60, Siklus I ketuntasan dengan jumlah 6 siswa dari 16 siswa dan hasil presentase adalah 37,5%, Siklus II ketuntasan dengan jumlah 11 siswa dari 16 siswa dan hasil presentasinya adalah 68,75% dan pada Siklus III ketuntasan dengan jumlah 13 siswa dari 16 siswa dan hasil presentasinya adalah 81,25% dari hasil ketuntasan belajar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Matematika*

PENDAHULUAN

Pada tahun pelajaran 2014/2015 diberlakukannya Kurikulum 2013 yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006 yang diberlakukan di seluruh Indonesia. Pendekatan yang digunakan merupakan cara untuk mengetahui karakteristik dasar Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik menekankan Kurikulum 2013 pada jenjang Pendidikan dasar

hingga menengah. Dalam proses penerapan Kurikulum dapat di Implementasikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan daya saing antar bangsa dengan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni. Menurut Puskurbuk (dalam Hari, 2016:2) mengatakan bahwa “Penerapan Kurikulum 2013 dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bersifat kreatif, produktif, inovatif serta afektif, melalui proses penguatan kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan”. Contohnya pada beberapa mata pelajaran seperti matematika, dalam proses pembelajaran guru akan memperhatikan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran materi matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari sejak dini, pembelajaran matematika menjadi salah satu pelajaran yang ditakuti, membosankan, serta dianggap sangat sulit. Bahkan mata pelajaran matematika salah satu yang di test dalam Ujian Nasional, dan merupakan pelajaran yang menekankan pada hafalan dan kecepatan dalam berhitung. Matematika ditekankan pada pelajaran yang terfokus pada angka, serta saat proses pembelajaran guru hanyamenerangkan rumus dan memberi contoh secara ceramah dan proses pembelajaran monoton. Kebanyakan siswa sulit menerima penjelasan dari guru, sehingga menyebabkan ketidak pahaman siswa pada materi yang diajarkan dan menyebabkan hasil belajar siswa menurun.

Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dari pengenalan masalah yang sesuai dengan kondisi mengajar sekaligus melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus lah memiliki kondisi yang interaktif, inspiratif, menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi kreatifitas dan kemandirian berdasarkan bakat dan minat siswa. Sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika dapat ditentukan oleh ketuntasan siswa dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang di butuhkan. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Lingkungan belajar, hubungan social emosional antara siswa dan guru maupun siswa ke siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 11 Merapi Barat, melalui wawancara dengan guru kelas IV ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran

matematika yang terjadi di dalam kelas, salah satunya mengenai hasil belajar siswa di pelajaran matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dikatakan oleh guru, siswa masih banyak belum mengerti cara menyelesaikan soal materi di bangun datar. Dan menghasilkan nilai yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), karena siswa tidak bergairah atau kurangnya berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) nya adalah 60. Hal ini terbukti pada hasil ujian matematika terakhir dilakukan menyatakan hanya 29% yaitu 5 orang yang memenuhi KKM dari 16 orang.

NO	NILAI	KATEGORI	JUMLAH SISWA	PRESEN TASE
1.	≥ 60	Tuntas	5	29 %
2.	< 59	Belum Tuntas	11	71 %
JUMLAH			16	100 %

Hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu siswa tidak memperhatikan proses pembelajaran atau siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan, siswa sibuk mengobrol bersama temannya dan beberapa siswa juga malu bertanya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari. faktor lainnya berasal dari guru, dimana guru hanya menggunakan metode ceramah saja atau guru tidak bervariasi dalam penggunaan metode, model ataupun strategi pembelajaran, guru hanya menyuruh siswa mengerjakan tugas dengan penjelasan yang hanya pada buku pelajaran saja dan ketika guru menjelaskan membuat siswa tidak tertarik atau proses pembelajaran monoton. Ditemukan bahwasanya guru memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi bangun datar, guru hanya memberikan tugas yang di lihat dari buku mata pelajaran, tidak memberikan contoh nyata dan tugas yang diberikan juga tidak boleh terlalu banyak. Dan yangseharusnya terjadi, jika guru memberikan tugas ada baiknya siswa di ajak membangun pemikirannya sendiri dengan memberikan contoh secara langsung agar siswa lebih mengerti. Contoh tersebut boleh berbentuk video, gambar serta teks deskripsi yang menjelaskan secara detail.

METODE

Penelitian Tindakan kelas merupakan suatu kegiatan atau suatu penelitian reflektif yang dilakukan untuk meneliti ataupun merancang suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam kelas. Menurut McNiff (dalam Hamid, 2015:1) mengatakan bahwa “PTK merupakan penelitian berbentuk reflektif yang dilakukan pendidik untuk perancang kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan mutu di sekolah, prestasi, serta meningkatkan hasil belajar”. Selanjutnya menurut Hamdi (2015:6) mengatakan bahwa “PTK merupakan salah satu *action reseach* yang merupakan suatu rangkaian riset yang dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang timbul sampai masalah tersebut terpecahkan”. Penelitian Tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dicari dan dikumpulkan bisa saja dalam data yang bersifat kuantitatif. Beberapa ahli juga mengatakan bahwa “PTK merupakan penelitian yang ada di kelas yang dirancang dan dilakukan oleh guru untuk memecahkan permasalahan yang timbul di dalam kelas” menurut Ridwan dan Sudiran (2017:6).

Langkah-langkah

Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Ridwan, 2017:23), sebagai berikut: (1) menyusun rancangan tindakan (*planning*), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. (2) pelaksanaan tindakan (*acting*) adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. (3) pengamatan (*observing*) yang dilakukan oleh pengamat, untuk mencatat dikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. (4) refleksi (*reflecting*) merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan, untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Kelebihan penelitian Tindakan kelas menurut Shumsky (1982) dalam Kunandar (2013:69) mengatakan bahwa kelebihan dari PTK yaitu :

”1. Kerja sama dalam PTK menimbulkan rasa memiliki, 2. Kerja sama dalam penelitian PTK mendorong beberapa manfaat seperti kreatifitas dan pemikiran kritis dalam proses penelitian hal ini juga guru sebagai peneliti. 3. Dalam kerja sama, kemungkinan perubahan suatu proses terjadi. 4. Kerja sama dalam PTK meningkatkan pemecahan masalah yang terjadi dan mampu dihadapi”

Kekurangan dalam penelitian Tindakan kelas adalah sebagai berikut:

“1. Kurangnya keterampilan serta pengetahuan dalam pemahaman guru dalam menjalankan PTK yang bertugas sebagai peneliti. 2. Proses penelitian juga merupakan kekurangannya dimana guru memerlukan komitmen dalam proses penelitian”.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari pencapaian proses pembelajaran. menurut Akbar & Hawadi (dalam Siti Nurhasanah & A Sobandi, 2016:2) mengatakan bahwa “hasil pengalaman yang didapat dari proses pembelajaran yang memengaruhi perubahan tingkah laku secara keseluruhan hasil dari interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya “hasil belajar merupakan hasil dari tujuan pembelajaran yang sudah tercapai, dibuktikan dengan ketuntasan atau mendapatkan nilai di atas KKM” menurut Wiwin Wijin Astuti dkk (2012:1). Jadi, hasil belajar adalah hasil penilaian yang didapat berdasarkan pencapaian dari pembelajaran serta dari hasil pengalaman yang di pengaruhi tingkah laku maupun interaksi di lingkungan sekitarnya.

Teori Belajar

Teori belajar merupakan gabungan dari prinsip belajar yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki penjelasan atas fakta serta penemuan yang berhubungan dengan peristiwa belajar. “Belajar merupakan sebuah proses manusia dalam memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, mendapatkan informasi atau menemukan sesuatu” menurut Rovi (2016:1). Penggunaan teori belajar dengan langkah- langkah pengembangan yang benar ada dan merupakan pilihan dari pelajaran serta menggunakan unsur desain pesan yang baik yang akan memberikan kemudahan ke siswa dalam proses pembelajaran serta mudah untuk dipahami. Proses belajar pada kenyataannya adalah kegiatan yang di pengaruhi oleh mental yang merupakan kondisi yang tidak tampak. Artinya, seseorang mengalami proses perubahan yang sedang mengalami proses belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, tetapi dapat diketahui ketika kita memperhatikan perubahan perilakunya.

Teori belajar kognitif. Pembelajaran hendaknya mampu menimbulkan kejadian belajar mengajar dan proses kognitif. Menurut Gagne (dalam Bambang, 2008:3) mengatakan bahwa:

“Peristiwa pembelajaran (instructional events) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut:

- a. menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran,
- b. menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu,
- c. Mengingat kembali konsep/ prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat,
- d. Menyampaikan materi pembelajaran,
- e. Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar,
- f. Membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespon) pesertadidik,
- g. Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas(penguatan),
- h. Mengukur/ mengevaluasi hasil belajar, dan
- i. Memperkuat retensi dan transfer belajar”.

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menerapkan proses pembelajaran memiliki stimulus dan respon, dimana guru memulai dan siswa menanggapi. Menurut Desmita (dalam Novi, 2016:2) mengatakan bahwa “teori belajar behavioristic merupakan teori belajar mengenai pemahaman tingkah laku manusia yang memperhatikan penggunaan pendekatan mekanisti, objektif serta materialistic, yang membuat seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian dan mengalami perubahan tingkah laku”. Selanjutnya menurut Omon Abdurakhman dan Radif Khotamir Rusli (2015:1) mengatakan bahwa “teori behavioristic merupakan teori belajar yang sangat menekankan perubahan tingkah laku seseorang sebagai sebab akibat dari interaksi antara stimulus dan respon”. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori belajar yang dipengaruhi stimulus yang diberikan guru dan stimulus yang di tanggapi siswa, dan teori belajar ini juga dapat diamatiberdasarkan perubahan tingkah lakunya.

Teori belajar konstruktivis merupakan teori yang melihat belajar sebagai proses pembelajaran yang aktif, siswa mengkonstruksi arti yang baik dalam keberbagai bentuk teks, dialog, pengalaman fisis, serta kebentuk lainnya. Menurut Hendri (2018:5) mengatakan bahwa “konstruktivisme adalah salah satu pendapat yang menyebutkan bahwa perkembangan kognitif merupakan salah satu proses pembelajaran secara aktif dalam membangun system

arti serta pengetahuan pemahaman terhadap realita pengamatan dan interaksi antara mereka”.

Karakteristik anak kelas IV SD

Menurut Kardi (dalam Pitadjeng, 2006:10-12), sifat siswa SD kelompok umur 9-10 tahun (siswa SD tingkat tinggi), di antaranya sebagai berikut.

“1. Sifat fisik: senang dan sudah dapat mempergunakan alat-alat dan benda-benda kecil, 2. Sifat sosial: mulai dipengaruhi oleh tingkah laku kelompok, bahkan norma-norma yang dipakai di kelompok dapat menggantikan norma yang sebelumnya diperoleh dari guru atau orang tua, 3. Sifat emosional: mulai timbul pertentangan antara norma kelompok dan norma orang dewasa yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, 4. Sifat mental: mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, lebih kritis, mempunyai rasa percaya diri yang berlebihan, dan ingin lebih bebas”

Sedangkan menurut Rita Eka Izzaty dkk (2008:116-117), ciri-ciri siswa masa kelas-kelas tinggi SD adalah: “1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari, 2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis, 3. Timbul minat kepada pelajaran- pelajaran khusus, 4. Siswa memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah. 5. Siswa suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya”.

Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah salah satu conoth metode yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pembangun dan dapat digunakan sebagai latihan seseorang untuk belajar dengan menggunakan masalah sebagai stimulus dalam proses belajar di dalam kegiatan berfikir dan kegiatan ini juga sebagai focus aktivitas seseorang. Menurut Titih Huriah (2018:9) mengatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang focus dalam menekankan partisipasi aktif dari peserta pembelajaran, dan menumbuhkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis”. Dan menurut Muhammad Fathurohman (2015:113) mengatakan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah”. Selanjutnya “*Problem Based Learning* merupakan

pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak berstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa” menurut Rusman (dalam Fathurohman, 2015:112).

Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran berbasis masalah) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut, menurut Oon Seng Tan (dalam Fathurohman, 2015:115):

“1. Belajar dimulai dari suatu masalah, 2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan langsung dengan dunia nyata siswa atau integrasi konsep di dunia nyata siswa, 3. Mengorganisaikan proses pembelajaran berbasis masalah, bukan di sekitaran disiplin ilmu, 4. Proses pembelajaran bersifat tanggung jawab diberikan secara langsung kepada siswa agar dapat dijalankan secara langsung pula proses pembelajarannya, 5. Proses pembelajaran dapat diterapkan di kelompok kecil, dan yang terakhir 6. Proses pembelajaran harus di demonstrasikan berdasarkan pengalaman dalam bentuk suatu produk atau kinerja”.

Langkah-langkah dalam peneraan *problem based learning* menurut Titih Huriah (2018:14), mengatakan bahwa:

1. Mengklarifikasi kasus atau permasalahan yang ditemukan.
2. Mendefenisikan permasalahan.
3. Melakukan proses tukar pikiran berdasarkan permasalahan yang ada.
4. Menentukan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelesaian.
5. Menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam prosesnya.

Proses Implementasi penerapan *Problem Based Learning* memiliki tahapan atau sintak pembelajaran yang disajikan dalam table di bawah ini, menurut Magued Iskander (dalam Fathurohman, 2015:116) sebagai berikut:

Tahap	Aktivitas	
	Guru	Siswa
Tahap 1 Mengorientasikan siswaterhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, saran atau logistic. Guru memberikan motivasi ke siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah nyata yang telah dipilih atau ditentukan oleh guru.	Siswa menyimak pada saat guru menjelaskan tujuan dan proses pemberian motivasi
Tahap 2 Mengorganisasi siswa dalam belajar	Guru membimbing siswa dalam mendefenisikan dan mengorganisasi materi yang berhubungan dengan masalah yang sudah di persiapkan oleh guru sebelumnya.	Siswa mencoba mendefenisikan dan mengorganisasikan materi yang diberikan guru
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok	Guru membantu atau memberi dorongan ke siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai dan dapat melaksanakan experiment untuk mendapatkan solusi untuk memecahkan permasalahan.	Siswa mengumpulkan informasi dengan bimbingan guru
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk membagi tugas dan merencanakan solusi atau menyiapkan karya atau Langkah yang sesuai sebagai hasil dari pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video ataupun model.	Siswa mencoba menyelesaikan tugas atau menyiapkankaryanya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi diri atau evaluasi untuk proses pemecahan masalah yang telah dilakuka.	Siswa merefleksi diri dengan mengerjakan soal evaluasi.

Kelebihan dari *Problem Based Learning* menurut Titih Huriyah (2018:23) mengatakan bahwa:

1. PBL berpusat pada siswa.
2. Kompetensi umum
3. Integritas
4. Motivasi
5. Pembelajaran yang bersifat mendalam
6. Pendekatan konstruktif

Kekurangan dari *Problem Based Learning* menurut Titih Huriah (2018:23) mengatakan bahwa:

1. Tutor yang kurang menguasai materi.
2. Memakai sumber daya manusia yang cukup banyak.
3. Sumber yang dibutuhkan terlalu banyak.
4. Kurangnya akses dalam proses pembelajaran.
5. Informasi yang di kumpulkan terlalu banyak.

Matematika

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan mempelajari matematika manusia bisa memanfaatkan sebagai prantara di kehidupannya sehari-hari, contohnya dengan melakukan jual beli manusia memakai konsep matematika untuk menyelesaikan proses jual beli. Dengan memanfaatkan hitungan jarak tempuh manusia mengetahui jarak antara kota 1 ke kota lainnya. Dengan memanfaatkan alat ukur, manusia dapat mengetahui ukuran suatu benda dengan tepat. Dalam proses pembelajaran matematika siswa membutuhkan cara untuk memecahkan masalah, siswa diharuskan untuk berpikir kritis, tidak hanya menghafal ilmu-ilmu dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. menurut Wakit Sulistyanto (2013:13) mengatakan bahwa “matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, serta memiliki peranan penting dalam disiplin dan daya pikir manusia”. Selanjutnya Sri Subarinah (dalam Wakit, 2013:13) mengatakan bahwa “matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur yang abstrak dan pola hubungan ada terkandung di dalamnya”. Dan matematika “adalah *queen of science* (ratunya ilmu berupa pengetahuan mengenai kuantitas dan ruang, dan merupakan salah satu cabang ilmu yang sistematis, teratur dan eksak”, menurut Fathani (dalam Wahyu Utami, 2016:31).

Bangun Datar

Geometri adalah cabang ilmu matematika yang membicarakan mengenai ukuran, bentuk dan posisi objek. Menurut Susannah dalam Arif, Karlimah dan Ahmad (2017:3) mengatakan bahwa “Geometri adalah cabang matematika yang mempelajari mengenai hubungan titik, beberapa sudut, bidang, bangun datar, garis serta bangun ruang”. Bangun datar adalah salah satu pembelajaran yang mempelajari objek dua dimensi, dimana bangun dua dimensi ini hanya memiliki keliling serta luas, tetapi tidak memiliki volume (isi), dan

bangun datar ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Arif, Karlimah dan Ahmad (2017:4) mengatakan bahwa “bangun datar merupakan bentuk ilustrasi dari hal yang bersifat kongkret yang pembahasannya tidak terlepas dari penyimbolan atau symbol”. Menurut Basuki Wibowo (dalam waktu, 2013:17) mengatakan bahwa “perasaan dan realita dapat dirasakan dari media 3 dimensi”. Media dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, karena dapat dilakukan secara bersamaan dan guru pun dapat melakukan demonstrasi dengan menggunakan media yang telah dibuat.

Bangun datar banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contohnya seperti bentuk ubin/keramik yang menyerupai bangun persegi dan sisi meja makan yang menyerupai bentuk persegi Panjang. Dan Ketika kita bermain layang-layang, objek pada layang-layang menyerupai bangun layang-layang. Dan konsep mengenai keliling dan luas bangun datar juga banyak diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, contohnya sebelum pengrajin membuat keramik, ubin mereka akan menentukan ukurannya terlebih dahulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 11 Merapi Barat yang beralamatkan di desa Tanjung Baru, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat Letak sekolah ini Jln. Lintas Sumatera Km. 16 SDN 11 Merapi Barat merupakan sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama Edi Tomson, S. Pd.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Persiapan untuk penelitian ini telah dimulai pada bulan Desember 2020. Setelah persiapan kemudian peneliti mengajukan surat izin, peneliti kemudian mulai mengumpulkan data penelitian di lapangan yang berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Mei 2021.

Teknik Analisis Data

Peneliti merekap nilai tes siswa berdasarkan hasil yang diperoleh dan menjumlahkannya agar mendapatkan nilai rata-rata siswa, yang akan digunakan sebagai pedoman nilai yang diperoleh siswa disetiap siklusnya. Nilai yang telah dijumlahkan dan di ketahui rata-ratanya digunakan sebagai acuan untuk penilaian di setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi hasil siklus I . Sistem penyajian data hasil belajar matematika materi bangun datar melalui metode problem based learning pada siswa kelas IV di SD Negeri 11 Merapi Barat dengan jumlah siswa 16 terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 8 siswa wanita disajikan dalam bentuk tabel. Dari hasil pelaksanaan penelitian tiap siklus, diperoleh data sebagai berikut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dari tanggal 1 Maret 2021 sampai dengan 7 April 2021 di SD Negeri 11 Merapi Barat di kelas IV pada mata pelajaran matematika materi bangun datar. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan menggunakan 3 Tahapan, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III.

No	Nama Siswa	Siklus		
		Silkus I	Silkus II	Silkus III
1	AD	75	75	80
2	AS	50	75	80
3	A	75	75	80
4	AA	50	75	80
5	DDC	50	50	40
6	IS	25	75	80
7	MA	50	50	40
8	RES	25	75	80
9	SS	75	75	80
10	SP	50	50	40
11	SA	25	50	80
12	NNH	75	75	100
13	WRA	75	75	80
14	YS	25	50	60
15	AAA	50	75	80
16	MDA	75	80	100
<i>Presentasi</i>		37,5%	68,75%	81,25%

Tabel Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus I

Dari hasil belajar siswa yang telah dijabarkan di atas, terdapat 6 siswa yang tuntas dan 10 orang siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas mengalami kendala dalam proses pembelajaran, dimana sinyal internet yang membuat siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran hingga akhir, siswa yang belum mengerti namun hanya diam saja ketika di tanya guru dan kondisi lingkungan pada proses pembelajaran membuat siswa tidak

konsentrasi. Maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dikarenakan hanya 6 orang siswa yang tuntas dan 10 orang siswa yang belum tuntas.

Siklus II

Setelah melakukan siklus I dan siklus II peneliti mendapatkan hasil di siklus I dengan ketuntasan 37,5% dengan ketuntasan 6 orang siswa dari 16 siswa. Pada siklus II dengan ketuntasan 68,75% dengan ketuntasan 11 orang siswa dari 16 siswa. Proses penelitian di lanjutkan ke siklus III untuk meningkatkan Kembali hasil belajar siswa.

Siklus III

Berdasarkan tabel di atas membuktikan bahwa 13 siswa yang tuntas dan 3 orang siswa tidak tuntas yang dikarenakan siswa tersebut pada proses pembelajaran tidak mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. Peneliti mengirimkan data materi di grup WAG agar siswa dapat mengulang Kembali materi yang telah di ajarkan.

Siklus I ketuntasan dengan jumlah 6 siswa dari 16 siswa dan hasil presentase adalah 37,5%, Siklus II ketuntasan dengan jumlah 11 siswa dari 16 siswa dan hasil presentasinya adalah 68,75% dan pada Siklus III ketuntasan dengan jumlah 13 siswa dari 16 siswa dan hasil presentasinya adalah 81,25%. Pada siklus III sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus III

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV SDN 11 Merapi Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklus yang dilakukan peneliti dengan menentukan ketuntasan dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) 60, Siklus I ketuntasan dengan jumlah 6 siswa dari 16 siswa dan hasil presentase adalah 37,5%, Siklus II ketuntasan dengan jumlah 11 siswa dari 16 siswa dan hasil presentasinya adalah 68,75% dan pada Siklus III ketuntasan dengan jumlah 13 siswa dari 16 siswa dan hasil presentasinya adalah 81,25% dari hasil ketuntasan belajar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Oleh karena itu penelitian ini dinyatakan berhasil.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN 11 Merapi Barat kelas IV, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Guru diharapkan dapat menggunakan model, metode maupun strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan

kebutuhan siswa maupun fasilitas yang ada, salah satunya dengan menggunakan model *problem based learning* yang membuat siswa terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan dalam menyelesaikan soal, membuat siswa termotivasi untuk menyelesaikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua beserta keluarga yang senantiasa membrikan doa, dukungan baik materi, bantuan maupun waktu untuk membantu saya sebagai penulis. Terima kasih penulis juga haturkan kepada ibu dosen Dr. Siti Dewi Maharani, M.Pd. beserta bapak Indra Gandi, S.Pd, yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, doa serta dorongan dalam menelesaikan artikel ini. Dalam menyusun artikel ini penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai sumber. Misalnya dari internet, buku panduan, skripsi terdahulu serta jurnal-jurnal Pendidikan lainnya. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun Artikel ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna sempurnanya artikel. Penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka karya.
- Astuti, Wiwin Wiji , FX. Sukardi, Partono. 2012. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Kelas Viii Smp Pgri 16 Brangsong Kabupaten Kendal. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>, diakses 25 Desember 2020)
- Darmadi, Hamid. 2015. *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: ALFABETA.
- Fadillah, M. A., Yulianti, E., & Ash-Shiddiq, T. R. (2020). Hubungan Media Internal Perusahaan terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Bank Sinarmasdi Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 5(1), 37-56. (<http://journals.mindamas.com/index.php/mimbardik/article/view/1280>. Diakses 30 Desember 2020).
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*

Fisika, 2(3), 283-287. (<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-fisika/article/view/4979>. diakses 1 Januari 2021)

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Huriah, Titih. 2018. *Metode student Center Learning*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Iskandar, Narsim. (2015) *Penelitian tindakan kelas dan publikasinya*. Cet. Ke-1. Cilacap: Ihya Media.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Lestari, Sri. 2015. *Peningkatan Prestasi Belajar Konsep Bangun Ruang Siswa Kelas Va Sd 1 Sumberagung Jetis Bantul Melalui Penggunaan Alat Peraga*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta. (<http://eprints.uny.ac.id/16550/1/SKRIPSI%20Sri%20Lestari%20NIM.%20008108244169.pdf>, diakses 25 Desember 2020).
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1). (<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94>.diakses 30 Desember 2020)
- Nurhasanah, Siti. Sobandi, A. 2016. MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA (*Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes*). Volume 1. No 1. URNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN: JURNALPENDIDIKANMANAJEMEN PERKANTORAN. (<http://ejournal.upi.edu/index.php/>, diakses 25 Desember 2020).
- Pahliwandari, Rovi. 2016. *Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Pontianak: IKIP PGRI. (<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/olahraga/article/view/383/372> . Diakses 30 Desember 2020).
- Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1),77-97. (<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/13>. Diakses 1 Januari 2021).
- Ridwan, Abdullah Sani. Sudiran. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Profesi Guru*. Kota Tangerang: Tira Smart.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setiadi, Hari. 2016. Pelaksanaan Penilaian Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*

- Pendidikan, (Online), Volume 20, Nomor 2, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>, diakses 24 Desember 2020).
- Sulistyanto, Wakti.2013. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bangun Ruang Menggunakan Media Konkret Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kraton Yogyakarta. (<http://eprints.uny.ac.id/14765/1/SKRIPSI%20WAKIT.pdf>,diakses 25 Desember 2020).
- Utami, Wahyu. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Melalui Model Somatic Auditory Visualization Intellectually (Savi) Pada Siswa Kelas V Di Mi Negeri Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016. Jawa Tengah: IAIN.(<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9955/1/SKRIPSI%20HAERUL.pdf>, diakses 25 Desember 2020).
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal teknodik*, 2(1), 064-078. (<http://118.98.227.127/index.php/jurnalteknodik/article/view/421>. Diakses 30 Desember 2020)
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran
- Konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59-72. (<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/632>. Diakses 30 Desember 2020)